

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada pendahuluan penelitian ini, maka tujuan yang hendak diperoleh ialah :

1. Untuk menguji pengaruh kompleksitas audit terhadap efisiensi proses audit.
2. Untuk menguji pengaruh *Computer Assisted Audit Techniques and Tools* (CAATT) terhadap efisiensi proses audit.
3. Untuk menguji pengaruh kompleksitas audit dan *Computer Assisted Audit Techniques and Tools* (CAATT) terhadap efisiensi proses audit.

B. Tempat dan Waktu Penelitian atau Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar dalam membership Institut Akuntan Publik Indonesia (Indonesian Institute of Certified Public Accountants) dan terjangkau yang berlokasi di Jakarta. Ruang lingkup penelitian ialah kepada auditor yang bekerja di KAP yang memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan teknis

audit terhadap klien dengan pengalaman audit dan CAATT minimal 2 (dua) tahun.

Waktu pengumpulan data dalam penelitian ini berlangsung selama 1 (satu) bulan, yaitu April 2014. Jangka waktu tersebut disesuaikan dengan jadwal penyelesaian penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan paradigma kuantitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata (1983)). Teknik pengambilan data yang digunakan adalah melalui data primer, yaitu dengan memberikan dan memperoleh kuisisioner berkaitan dengan indikator dari masing-masing variabel dan jawaban atas unsur-unsur indikator yang melekat kepada akuntan publik KAP yang berlokasi di Jakarta sebagai responden penelitian. Berdasarkan kuisisioner yang terkumpul atau kembali, dapat diperoleh data yang menjelaskan sikap dan keterlibatan responden terhadap penelitian.

D. Populasi dan Sampling atau Jenis dan Sumber Data

Populasi pada penelitian adalah KAP yang terdaftar di IAPI dan juga berlokasi di Jakarta. Sedangkan sampel yang digunakan merupakan auditor di

KAP yang terdaftar di IAPI dan juga berlokasi di Jakarta dengan kriteria populasi terjangkau. Penentuan sampel tersebut juga didasarkan pada teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2008 : 218) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang sedang diteliti, yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian ini dengan tuntasnya data yang diperoleh dari keberagaman pernyataan yang diajukan, bukan pada banyak sampel sumber data. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum.

Pengambilan sampel diberikan kepada auditor yang bekerja di KAP yang terdaftar di IAPI dan berlokasi di Jakarta dan memiliki pengalaman audit dan pengalaman penggunaan *software audit* minimal 2 (dua) tahun. Hal tersebut karena digunakan juga pendekatan sebab-akibat sebagaimana didefinisikan adalah untuk mengukur seberapa kuat variabel independen yang diajukan memengaruhi variabel dependen (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2009 : 152). Dikorelasikan dengan penelitian ini, mendapati pertanyaan apakah variabel independen (disimbolkan X) yaitu kompleksitas *audit* dan CAATT dapat mempengaruhi signifikan terhadap variabel dependen (disimbolkan Y) yaitu efisiensi proses *audit*.

E. Teknik Pengumpulan Data atau Operasional Variabel Penelitian

Dalam teknik pengumpulan data, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Data penelitian yang berupa indikator dikemas dengan menggunakan instrumen kuisisioner yang berikut diberikan kepada akuntan publik melalui prosedur yang diterapkan menurut kebijakan KAP responden. Kuisisioner diserahkan kepada *receptionist* untuk lebih lanjut dialirkan kepada auditor responden yang bekerja di KAP.

Sebelum dilakukan penyebaran kuisisioner, terlebih dahulu kuisisioner diuji. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah unsur-unsur yang tertulis pada kuisisioner tersebut dapat dipahami oleh responden dan dapat menyinkronkan maksud dari pernyataan yang diberikan.

3.1. Pengukuran Variabel Penelitian

Mengutip definisi variabel penelitian oleh Prof. Dr. Sugiyono (2012 : 2), ialah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan. Selain itu, didapati definisi variabel oleh Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, ialah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Selanjutnya, variabel secara umum dibagi menjadi dua, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Definisi variabel independen ialah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif ataupun negatif. Kemudian dikorelasikan pada penelitian ini dijelaskan bahwa

variabel independen yaitu kompleksitas audit dan CAATT. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu efisiensi proses audit.

3.2. Pengukuran Kompleksitas Audit

Kompleksitas audit dalam hal ini disetarakan dengan kompleksitas tugas. Hal tersebut berdasarkan, audit merupakan tugas seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan entitas.

Definisi konseptual: Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan, dan sulit dihadapkan dengan kapabilitas terbatas.

Definisi operasionalnya: sebagaimana telah dijelaskan oleh Siti Jamilah et.al. (2007:10) yang mendeskripsikan bahwa kompleksitas tugas adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan terbatasnya kapabilitas, daya ingat, dan kemampuan untuk mengintegrasikan masalah. Kompleksitas tugas terdiri dari satu dimensi yaitu kesulitan tugas dengan indikator keterbatasan kapabilitas, keterbatasan daya ingat, dan kemampuan mengintegrasikan masalah.

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Instrumen Kompleksitas Tugas

Dimensi	Indikator	Sub Indikator	No. Butir Pernyataan

Kesulitan Tugas (Boner dalam Siti Jamilah, 2007: 10) “Kesulitan tugas dengan indikator keterbatasan kapabilitas, keterbatasan daya ingat, dan kemampuan mengintegrasikan masalah”	Keterbatasan kapabilitas (Siti Jamilah, 2007: 26)	Kejelasan tugas yang harus dikerjakan (Siti Jamilah, 2007: 22)	1-3
		Ketidajelasan alasan mengapa mengerjakan tugas (Siti Jamilah, 2007: 22)	4-6
	Keterbatasan daya ingat (Siti Jamilah, 2007: 26)	Mengetahui dengan jelas tugas yang telah dapat diselesaikan (Siti Jamilah, 2007: 22)	7-9
		Sangat membingungkan terhadap sejumlah tugas yang berkaitan dengan fungsi bisnis klien (Siti Jamilah, 2007: 22)	10-12
	Keterbatasan Kemampuan mengintegrasikan masalah (Siti Jamilah, 2007: 26)	Mengetahui tugas secara jelas berkaitan dengan tugas khusus (Siti Jamilah, 2007: 22)	13-15
		Ketidajelasan cara mengerjakan tugas (Siti Jamilah, 2007: 22)	16-18

Sumber : data diolah oleh peneliti

3.3. Pengukuran CAATT

Definisi konseptual: CAATT merupakan teknik untuk membantu auditor dalam menguji dan mengevaluasi data di lingkungan yang kompleks.

Definisi operasionalnya: sesuai dijelaskan oleh Hall et.al. (2005) yang mendeskripsikan bahwa CAATT adalah penggunaan untuk melakukan berbagai pengujian pengendalian aplikasi serta ekstraksi data. Di mana ada lima pendekatan CAATT yang digunakan untuk menguji

pengendalian aplikasi, yaitu metode data uji, evaluasi sistem dengan kasus dasar, penelusuran, fasilitas uji terintegrasi, dan simulasi paralel. Selain itu, ditambahkan teknik *Embadded Audit Module* (EAM) dan *Generalized Audit Software* (GAS) dalam pengujian substantif.

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Instrumen *Computer Assisted Audit Techniques and Tools*

Dimensi	Indikator	Sub Indikator	No. Butir Pernyataan
Metode data uji (James Hall, 2005) “Membentuk integritas aplikasi melalui pemrosesan rangkaian data input yang dibuat khusus melalui aplikasi produksi yang sedang dikaji”	Data uji (James Hall, 2005)	Perlunya serangkaian transaksi yang valid dan tidak valid	1-3
		Adanya pengetahuan logika internal aplikasi	4-6
	Evaluasi sistem kasus dasar (James Hall, 2005)	Beragamnya jenis transaksi	7-9
		Adanya kemungkinan perubahan aplikasi dalam pemeliharaan	10-12
	Penelusuran (James Hall, 2005)	Adanya kompilasi khusus untuk mengaktifkan pilihan penelusuran	13-15
		Perlunya sampel transaksi sebagai data uji	16-18
Perlunya akses keseluruhan tahap pemrosesan dengan catatan atas logika aplikasi yang dijalankan	19-21		
Fasilitas uji terintegrasi (James Hall, 2005) “Teknik otomatis yang memungkinkan auditor menguji logika aplikasi dan pengendaliannya dalam masa	Logika aplikasi dalam masa operasi normal (James Hall, 2005)	Adanya basis data yang berisi <i>dummy</i> atau <i>record</i> yang sah	22-24
	Pengendalian dalam masa operasi normal (James Hall, 2005)	Adanya transaksi dalam data produksi rutin	25-27

operasi normal”			
Simulasi paralel (James Hall, 2005) “Teknik yang mengharuskan auditor menulis sebuah program yang menyimulasikan berbagai fitur atau proses utama dari aplikasi yang dikaji”	Program simulasi (James Hall, 2005)	Perlunya program simulasi berbagai fitur atau proses utama atas aplikasi yang dikaji	28-30
EAM (James Hall, 2005) “Mengidentifikasi berbagai transaksi penting ketika transaksi-transaksi tersebut diproses dan mengekstraksi salinan dari seluruh transaksi tersebut secara <i>real-time</i> ”	Modul program (James Hall, 2005)	Perlunya modul untuk mengidentifikasi berbagai transaksi penting ketika transaksi tersebut diproses dan mengekstraksi salinan dari seluruh transaksi tersebut secara <i>real-time</i>	31-33
GAS (James Hall, 2005) ”CAATT yang paling banyak digunakan untuk audit sistem informasi. GAS memungkinkan auditor mengakses secara elektronik berbagai <i>file</i> data berkode dan melakukan	Pendekatan menggunakan perangkat lunak (James Hall, 2005)	Perlunya peranti lunak untuk mengakses secara elektronik berbagai <i>file</i> data berkode dan melakukan berbagai operasi atas isinya	34-36

berbagai operasi atas isinya.”			
--------------------------------	--	--	--

Sumber : data diolah oleh peneliti

3.4. Pengukuran Efisiensi Proses Audit

Definisi konseptual: Efisiensi proses audit merupakan perencanaan audit yang dilakukan oleh auditor dalam melaksanakan audit dengan mempertimbangkan input dan output yang akan terjadi bagi pihak auditor dalam melayani klien, dan juga klien yang mengapresiasi penugasan auditor berdasarkan kinerja

Definisi operasionalnya: selaras dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Arens (2012) dengan mengkolaborasikan pernyataan SP. Hasibuan (1984 : 233-4) yang mengutip pernyataan H. Emerson, mendeskripsikan bahwa efisiensi proses audit perbandingan yang terbaik antara *input* (masukan) dan *output* (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan dalam melakukan perencanaan audit yang dilakukan oleh auditor terkait dengan tanggung jawab auditor dan manajemen, tujuan audit, dan konsep-konsep umum dalam pengumpulan bukti audit yang akan terjadi bagi pihak auditor dalam melayani klien, dan juga klien yang mengapresiasi penugasan auditor berdasarkan kinerja. Selain itu, membahas beragam aspek perencanaan audit secara mendalam, termasuk penilaian risiko dan tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan, serta mengikhtisarkan dan menggabungkan perencanaan audit dengan bukti audit.

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Instrumen Efisiensi Proses Audit

Dimensi	Indikator	Sub Indikator	No. Butir Pernyataan
Tujuan dan Tanggung Jawab Audit (Alvin A. Arens, 2012) “Pemberian opini atas kewajaran di mana laporan tersebut telah disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum”	Tujuan Pengauditan Laporan Keuangan	Perlunya pemberian opini atas kewajaran di mana laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia	1-3
	Tanggung Jawab Manajemen	Adanya penerapan kebijakan akuntansi yang memadai, menjaga kecukupan pengendalian internal dan menyajikan laporan keuangan yang wajar	4-6
	Tanggung Jawab Auditor	Perlunya perencanaan dan pelaksanaan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai mengenai apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, yang disebabkan oleh kesadaran atau pun kecurangan	7-9
	Asersi Manajemen	Perlunya pernyataan yang tersirat atau tertulis oleh manajemen mengenai kelompok-kelompok transaksi dan akun-akun terkait serta pengungkapan dalam laporan keuangan	10-12
Bukti Audit (Alvin A. Arens, 2012) “Segala informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang sedang dilakukan audit telah dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.”	Sifat dan Jenis Bukti	Perlunya informasi-informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang sedang diaudit telah dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan juga berdasarkan kategori umum bukti audit	13-15
	Keputusan Bukti Audit	Perlunya penentuan ketepatan jenis dan jumlah bahan bukti yang dikumpulkan untuk memenuhi ketentuan bahwa komponen laporan keuangan klien dan laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan dengan wajar, dan bahwa klien menjalankan pengendalian internal yang efektif terhadap laporan keuangan	16-18
	Keandalan Bukti	Adanya keharusan auditor untuk mengumpulkan bukti yang tepat dan memadai untuk mendukung dikeluarkannya opini audit	19-21

Perencanaan Audit dan Prosedur Analitis (Alvin A. Arens, 2012) “Auditor harus melakukan perencanaan kerja yang memadai dan harus melakukan pengawasan secara saksama terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh para asistennya”	Perencanaan Audit	Adanya alasan utama auditor untuk mampu mendapatkan cukup bukti yang memadai sesuai dengan kondisinya, untuk menjaga supaya biaya audit tetap terjangkau, dan mencegah kesalahpahaman dengan klien	22-24
	Prosedur Analitis	Perlunya pemahaman yang lebih baik terhadap bisnis klien dan untuk menilai risiko bisnis klien	25-27
Materialitas dan Risiko (Alvin A. Arens, 2012) “Pertimbangan utama dalam menentukan laporan audit yang tepat untuk diterbitkan”	Materialitas	Adanya pertimbangan utama dalam menentukan laporan audit yang tepat untuk diterbitkan	28-30
	Risiko	Adanya risiko bahwa klien akan gagal mencapai tujuannya	31-33
Pengendalian Internal dan Risiko Pengendalian (Alvin A. Arens, 2012) “Memiliki sebuah sistem yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dirancang agar manajemen mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa perusahaan mencapai tujuan dan sasarnya”	Pengendalian Internal	Adanya kebijakan dan prosedur yang dirancang agar manajemen mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa perusahaan mencapai tujuan dan sasarnya	34-36
	Risiko Pengendalian	Perlunya pemahaman atas rancangan dan implementasi pengendalian internal untuk membuat penilaian awal risiko pengendalian sebagai bagian dari penilaian keseluruhan auditor terhadap risiko salah saji yang material	37-39

<p>Audit Kecurangan (Alvin A. Arens, 2012) “Salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja”</p>	<p>Jenis-jenis kecurangan</p>	<p>Adanya kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja</p>	<p>40-42</p>
	<p>Kondisi Penyebab Kecurangan</p>	<p>Adanya penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dan penyalahgunaan aset</p>	<p>43-45</p>
	<p>Pengukuran Risiko Kecurangan</p>	<p>Perlunya tingkat skeptisme profesional ketika mempertimbangkan informasi yang luas, termasuk faktor-faktor risiko kecurangan</p>	<p>46-48</p>
<p>Dampak Teknologi Informasi Terhadap Proses Audit (Alvin A. Arens, 2012) “Pengendalian komputer menggantikan pengendalian manual, menyediakan informasi dengan kualitas yang lebih tinggi, namun adanya risiko terhadap perangkat keras (hardware) dan data, berkurangnya jejak audit, dan kebutuhan akan pengalaman di bidang TI dan pemisahan tugas-tugas TI</p>	<p>Peningkatan Pengendalian Internal dengan Teknologi Informasi</p>	<p>Adanya pencatatan dan proses transaksi bisnis mengandalkan teknologi informasi</p>	<p>49-51</p>
	<p>Risiko Teknologi Informasi</p>	<p>Adanya pengaruh terhadap risiko pengendalian secara keseluruhan</p>	<p>52-54</p>
	<p>Teknologi Informasi dalam Proses Audit</p>	<p>Perlunya pengetahuan dan pemahaman mengenai pengendalian umum dan aplikasi, apakah klien menggunakan TI yang sederhana atau kompleks</p>	<p>55-57</p>
	<p>Permasalahan Lingkungan TI yang Beragam</p>	<p>Adanya masalah pengendalian umum yang dapat berbeda tergantung pada lingkungan TI-nya</p>	<p>58-60</p>

Keseluruhan Perencanaan dan Program Audit (Alvin A. Arens, 2012) “Prosedur pengukuran risiko, pengujian pengendalian, pengujian substantif transaksi, prosedur analitis, dan pengujian terperinci saldo”	Jenis-jenis dan Penentuan Pengujian	Perlunya penentuan dalam mengembangkan rencana audit keseluruhan, apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar	61-63
	Teknologi Informasi Terhadap Pengujian Audit	Adanya penyebaran, pemrosesan, dan penyimpanan atau akses informasi penting secara elektronik oleh klien	64-66
	Bukti Gabungan	Adanya upaya mendapatkan bukti yang tepat dan memadai untuk menghadapi risiko-risiko yang teridentifikasi melalui prosedur penilaian risiko	67-69
	Perancangan Program Audit	Perlunya prosedur audit spesifik untuk setiap jenis pengujian yang akan digabungkan	70-72

Sumber : data diolah oleh peneliti

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik yang perhitungannya dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 17.0. Analisis data ini digunakan bertujuan untuk menentukan pengaruh antara variabel kompleksitas audit (X_1), *Computer Assisted Audit Techniques and Tools* (CAATT) (X_2), dan efisiensi proses audit (Y).

1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011 : 19), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness*. Uji statistik deskriptif ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17.0. Pada penelitian ini statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan data-data variabel melalui grafik persentase kompleksitas audit dan *Computer Assisted Audit Techniques and Tools (CAATT)*.

2. Uji Kualitas Data

Data hasil kuisioner yang kembali, sebelum diolah untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu data dilakukan pengujian instrumen penelitian dengan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian tersebut digunakan untuk melihat apakah data-data yang diperoleh dari responden dapat menggambarkan secara tepat mengenai konsep yang diuji. Dengan kata lain, kesimpulan yang bias dapat dihasilkan dalam suatu penelitian jika data yang diuji kurang *reliable* dan *valid*. Sementara kualitas data penelitian sangat ditentukan oleh adanya kualitas instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Untuk memperoleh kualitas instrumen tersebut, variabel tidak diukur secara langsung, namun dengan menggunakan indikator atau dimensi untuk diteliti, secara umum yakni berupa kuisioner yang

terdapat jawaban alternatif yang tersedia dengan skala ordinal (skala Likert) yaitu menggunakan lima tingkat skala alternatif jawaban sebagai berikut :

- 1) Sangat tidak setuju (bobot 1).
- 2) Tidak setuju (bobot 2).
- 3) Ragu / Netral (bobot 3).
- 4) Setuju (bobot 4).
- 5) Sangat setuju (bobot 5).

Skala Likert ini dikatakan ordinal karena pernyataan “sangat setuju” memiliki tingkat yang lebih tinggi terhadap “setuju”, dan “setuju” mempunyai tingkat lebih tinggi dari “ragu / netral”, dan seterusnya.

2.1.Uji Validitas

Suatu instrumen pengukur dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, instrument tersebut dapat mengukur *construct* sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti (Indriantono dan Supomo, 2002). Pengujian ini digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya butir-butir pertanyaan kuisisioner. Kuisisioner dapat dikatakan valid jika butir pertanyaan kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Validitas tersebut diterima apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dinyatakan valid
- 2) Bila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka dinyatakan tidak valid

Program yang digunakan untuk mengukur validitas data adalah SPSS versi 17.0.

2.2. Uji Reliabilitas

Suatu kuisioner dikatakan reliabel atau andal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2009). Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan apakah data yang ada telah terukur dengan tepat dan tidak mengandung kesalahan material dari data yang diukur, proses pengukuran, maupun ukuran yang dipergunakan itu sendiri (Efferin, 2008 : 118). Maka dari itu, reliabilitas sebenarnya merupakan alat untuk mengukur suatu kuisioner yang juga digunakan sebagai indikator keluaran dari variabel atau konstruk. Dapat disimpulkan ketika hasil pengujian tidak konsisten, maka mengindikasikan alat ukur untuk dimensi variabel yang diukur tidak reliabel. Program yang digunakan untuk mengukur reliabilitas data adalah SPSS versi 17.0

Ghozali (2009) mengatakan bahwa suatu instrumen dapat dikatakan reliabel atau handal jika memiliki *Cronbach Alpha* lebih dari 0,6. *Cronbach Alpha* yang dihasilkan dihasilkan melalui uji reabilitas dengan bantuan program SPSS. Oleh karena itu,

pengujian ini juga menggunakan metode statistik *Cronbach Alpha* dengan nilai 0,6.

3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan model regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh model regresi yang bisa dipertanggungjawabkan dan mempunyai hasil yang tidak bias atau disebut BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) (Imam Ghazali, 2011) yang terdiri dari : Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, dan Uji Heterokedastisitas.

3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak (Wijaya, 2012 : 132). Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Analisis data mensyaratkan data berdistribusi normal untuk menghindari bias dalam analisis data.

3.2. Uji Multikolinieritas

Model uji regresi yang baik selanjutnya tidak terjadi multikolinieritas (Wijaya, 2012 : 125). Uji multikolinieritas

digunakan untuk menguji apakah dalam pengukuran model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika variable bebas saling berkorelasi, maka variable-variabel ini tidak ortogonal. Variable ortogonal adalah variable bebas yang nilai korelasi sesama variable bebas sama dengan nol (Ghozali, 2006).

Dalam model regresi untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variable independen (bebas) menjadi variable dependen (terikat) dan diregres terhadap variable bebas lainnya. Batasan umum yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0,1 atau sama dengan $VIF > 10$ (Sekaran, 2009 : 353).

3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari satu residual pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas karena data *cross section* memiliki data yang mewakili berbagai ukuran.

Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatter plot* antara lain prediksi variable terikat

(ZPREID) dengan residualnya (SRESID). Jika ada titik pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

4. Metode Regresi Berganda

Hipotesis 1 dan 2 yang telah ditetapkan, diuji dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Wijaya (2012 : 104) menyatakan bahwa regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Penggunaan metode regresi ini ditujukan untuk mengetahui hubungan secara terpisah (parsial) berbagai variabel independen yang ada (dalam penelitian ini, kompleksitas audit, CAATT) tanpa ada pengaruh kepada unsur variabel lain.

Persamaan regresi berganda :

$$Y = b + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

b = Koefisien regresi model

Y = Variabel Efisiensi Proses Audit

X_1 = Variabel Kompleksitas Audit

X_2 = Variabel CAATT

e = Error

5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji F untuk pengujian variabel secara serentak, uji t untuk uji parsial, dan koefisien determinasi.

5.1. Uji F

Pengujian signifikan simultan ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk membuktikan pengujian tersebut dilakukan melalui cara membandingkan nilai F-tabel dengan F-hitung. Uji F atau ANOVA dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi yang ditetapkan untuk penelitian dengan *probability value* dari hasil penelitian (Ghozali, 2006).

5.2. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh pada variabel X (kompleksitas audit dan CAATT) secara parsial terhadap

variabel Y (efisiensi proses audit). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel.

5.3.Koefisien Determinasi (R_2)

Multikolonieritas terjadi apabila nilai R_2 yang dihasilkan oleh suatu model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2006). Selain itu, uji koefisien determinasi ini dilakukan untuk mengetahui besaran persentase yang dihasilkan dari variabel independen yang diuji bersamaan terhadap variabel dependen. Besaran persentase R_2 yang diperoleh mengindikasikan tingkat variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependen dalam penelitian.